



Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Melalui Komunikasi Terhadap Kinerja *Suplay Chain Management* Ikan Laut di Bangliau Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Masrizal^{1*}, Eni Yulinda², Ridar Hendri³

^{1,2,3}Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, 28293

*Email: masrizal.1996@gmail.com

Diterima:
17 September 2022

Diterbitkan:
29 Juli 2023

Abstract. This study aims to determine how the influence of trust and commitment through communication on supply chain management performance in Bangliau, Baganbarat Village, Bangko District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. This research was conducted in July 2019. Supply chain management (SCM) is a cycle chain management that includes procurement, production, inventory and delivery of a product or service from customers to suppliers. SCM performance can be said to run well if there are three constant streams namely the flow of goods, money and information. To support the flow of these streams, the fishermen and the bangliau must have a close relationship based on strong trust and high commitment so that the desired needs of the fishermen in the form of sea fish are met. The variables used in this study are trust and commitment as independent variables, supply chain management performance as the dependent variable and communication as a moderating variable. This study uses a survey method using causal relationship research. Data from the four variables were analyzed using Structural Equation Model (SEM) with the help of Smart PLS (Partial Least Square) version 3.0. The number of samples used in this study were 40 respondents. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the influence of trust and commitment has a positive and significant influence on the performance of supply chain management (SCM). While trust does not have a positive and not significant relationship to SCM performance if mediated by communication and communication does not have a positive and significant effect on SCM performance.

Keywords: fisherman, SCM, trust, commitment, communication, marine fisheries

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepercayaan dan komitmen yang dimediasi oleh komunikasi terhadap kinerja rantai pasok ikan di Bangliau yang berada di Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 menggunakan metode survei menggunakan riset *causal relationship*. Data dari keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan *Struktural Equation Model* (SEM). Kinerja rantai pasok dapat berjalan dengan baik apabila terdapat tiga aliran konstan yaitu aliran barang, uang dan informasi. Untuk mendukungnya, nelayan dan pihak bangliau harus memiliki hubungan yang baik diantaranya, seperti kepercayaan yang kuat dan komitmen yang tinggi, sehingga permintaan produk (ikan) dapat terpenuhi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan dan komitmen sebagai variabel independen, kinerja *supply chain management* sebagai variabel dependen dan komunikasi sebagai variabel moderating. Penelitian ini dengan bantuan *Software Smart PLS (Partial Least Square)*

versi 3.0. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 orang responden. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepercayaan dan komitmen memiliki hubungan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *supply chain management* (SCM). Sedangkan kepercayaan tidak memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kinerja SCM jika di mediasi oleh komunikasi dan komunikasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SCM.

Kata Kunci: nelayan, SCM, kepercayaan, komitmen, komunikasi, perikanan laut

Pendahuluan. Bangko merupakan sebuah kecamatan yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rokan Hilir. Sebagai salah satu kecamatan yang berpotensi dan berkontribusi terhadap produksi perikanan tangkap laut Rokan Hilir, Kecamatan Bangko di dominasi dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Kegiatan penangkapan ikan laut dilakukan setiap hari oleh nelayan Kecamatan Bangko untuk dijual ke *Tauke-Tauke* melalui sebuah *Bangliau* sebagai tempat penampungan ikan yang telah ditangkap nelayan. Salah satu sentra produksi perikanan yang terdapat di Kecamatan Bangko adalah Kelurahan Bagan Barat. Bagan Barat dijadikan sentra perikanan di kecamatan bangko karena hasil tangkapan lautnya yang banyak dan ditandai dengan banyaknya *Bangliau-Bangliau* yang ada di Bagan Barat sebagai tempat transaksi jual beli antara Nelayan dan *Tauke*. Di Kelurahan Bagan Barat terdapat 20 *Bangliau* yang siap menerima dan membeli hasil tangkapan nelayan setiap harinya. Nelayan dan *Bangliau (Tauke)* menjalin hubungan kerjasama untuk melakukan kegiatan pemasaran hasil tangkapan ikan laut nelayan tersebut.

Prospek sektor perikanan dinilai sangat cerah dan menjadi salah satu kegiatan yang strategis. Sebagai sentra produksi sektor kelautan dan perikanan di Kelurahan Bagan Barat, *Bangliau-Bangliau* yang ada harus mampu mensuplai kebutuhan lembaga-lembaga pemasaran disektor perikanan dan konsumsi masyarakat demi lancarnya kebutuhan dan permintaan akan produk perikanan. Untuk itu, perlu dilakukan mekanisme yang tepat untuk mengatur aliran produk perikanan tersebut dalam bentuk sistem manajemen rantai pasok atau sering disebut *Supply Chains Management (SCM)*. Manajemen rantai pasok atau *Supply Chains Management (SCM)* merupakan integrasi proses bisnis, mulai dari kegiatan penerimaan bahan baku, pengelolaan di setiap mata rantai aktivitas produksi sampai siap untuk digunakan oleh pemakai. Proses rantai pasok melibatkan produsen utama, pemasok, produsen, pengecer, dan konsumen (Rajaguru & Matanda, 2012). Rantai pasok memiliki sifat yang dinamis dan melibatkan tiga aliran yang konstan, yaitu aliran barang/produk, aliran uang dan aliran informasi (Maulani, 2014). Apabila tiga aliran tersebut mampu dijaga dan konstan maka kinerja suatu usaha ataupun *Bangliau* tersebut bisa dikatakan baik

Rantai pasok yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan adalah adanya suatu kerja sama, koordinasi, kolaborasi dan integrasi yang baik dengan setiap anggota rantai yang terlibat. Tujuan utama dari setiap rantai pasok adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan. Dalam literatur *supply chain* yang lain, salah satu hal yang paling penting untuk dimiliki masing-masing perusahaan dalam suatu jejaring rantai pasok adalah kepercayaan antar organisasi (Chopra & Meindl dalam Yaqoub, 2012).

Kesuksesan pada performa perusahaan (*operation performance*) dalam *supply chain* juga berasal dari tingginya nilai kepercayaan dan komitmen yang kuat antar partner dalam rantai pasok. Kepercayaan merupakan pondasi dari suatu transaksi bisnis antara dua pihak atau lebih yang akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan tidak hanya bisa diakui oleh pihak lain/mitra bisnis melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan karena kepercayaan merupakan

keyakinan atau harapan positif yang diperoleh melalui pertukaran dengan mitra dalam suatu sistem rantai pasokan. Penelitian dalam ranah strategi aliansi juga menyebutkan bahwa kemungkinan kegagalan bisa lebih besar terjadi pada hubungan dengan tingkat kepercayaan yang rendah (Kwon & Taewon dalam Latuconsina, 2015).

Hubungan kemitraan dalam konteks rantai pasok, memiliki orientasi jangka panjang yang lahir dari pendekatan relasional. Camra dan Polo (2011) menegaskan bahwa hubungan jangka panjang membutuhkan komitmen dari pihak-pihak yang terlibat. Komitmen merupakan motivasi untuk memelihara hubungan dan memperpanjang hubungan. Komitmen harus menjadi sebuah variabel penting dalam menentukan kesuksesan hubungan. Semakin tinggi komitmen yang dibangun dari kepuasan dan kepercayaan maka semakin tinggi kualitas hubungan saluran antara pemasok dan penyalur.

Disamping kepercayaan dan komitmen, komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengelolaan rantai pasokan. Dukungan sebuah komunikasi memungkinkan manajemen dapat mengambil keputusan bisnis secara cepat dan tepat. Melalui komunikasi para mitra dalam rantai pasokan dapat bertindak bebas memelihara hubungan dari waktu ke waktu dan mengurangi ketidakpastian kolaborasi. Tuten & Urban dalam Kim (2010), mendukung pendapat ini dan menganggap komunikasi sebagai komponen utama dalam kesuksesan hubungan kemitraan. Seperti kebanyakan Bangliau-Bangliau yang ada di Kelurahan Bagan Barat, Tauke Tauke dominan dengan orang-orang non pribumi bersuku Tionghoa dan dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda dengan nelayan-nelayan penangkap ikan. Adanya keterbatasan didalam berbahasa, maka suatu komunikasi akan tersendat dan akan menghambat sebuah informasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kepercayaan dengan Komitmen melalui Komunikasi Terhadap Kinerja Supply Chain Management Ikan Laut di Bangliau Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kepercayaan terhadap kinerja rantai pasokan, menganalisis pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja rantai pasokan, menganalisis pengaruh variabel kepercayaan terhadap kinerja rantai pasokan melalui komunikasi, menganalisis pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja rantai pasokan melalui komunikasi dan menganalisis pengaruh variabel komunikasi terhadap kinerja rantai pasokan.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 di Bangliau "Mara" Kelurahan Baganbarat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Populasi dan Responden. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Responden dalam penelitian ini adalah nelayan nelayan yang mendaratkan hasil tangkapannya di Bangliau Mara sebanyak 40 orang responden

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada setiap responden dengan berpedoman pada kuisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Analisis Data. dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan perangkat lunak Partial Least Square (PLS). PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (variance) dan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian. SEM berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis powerfull (Wold, 1985

dalam Ghozali, 2012). Analisis data merupakan proses penyederhanaan data yang dapat di peroleh ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk di baca dan di interpretasikan. Data diukur menggunakan pengukuran dengan Skala Likert, Skala Likert merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Djaali, 2008). Didalam skala likert terdiri dari 5 pilihan jawaban dengan skornya masing masing yaitu sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2 dan sangat tidak setuju dengan skor 1

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas. Uji validitas item dilakukan dengan SPSS dengan melihat hasil korelasi antara masing-masing item dengan skor total pada nilai corrected item total correlation (r-hitung) lebih besar atau sama dengan r-tabel = 0,312 (Santoso, 2014). Pengujian reliabilitas dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Kriteria instrumen dikatakan reliabel, bila nilai Cronbach's Alpha > 0,6 (Akdon, 2011).

Tabel 1. Uji Validitas

| Variabel | Indikator | Pernyataan | r-hitung | r-tabel | Kesimpulan |
|---------------------------------------|-------------------------------------|------------|----------|---------|-------------|
| Kepercayaan (KPC) | KPC1. Keterbukaan | KPC1.1 | 0,372 | >0,312 | Valid |
| | | KPC1.2 | 0,347 | >0,312 | Valid |
| | KPC2. Berbagi Informasi | KPC2.1 | 0,443 | >0,312 | Valid |
| | | KPC2.2 | 0,650 | >0,312 | Valid |
| | KPC3. Kejujuran | KPC3.1 | 0,733 | >0,312 | Valid |
| | | KPC3.2 | 0,597 | >0,312 | Valid |
| | KPC4. Tanggung Jawab | KPC4.1 | 0,781 | >0,312 | Valid |
| | | KPC4.2 | 0,422 | >0,312 | Valid |
| | KPC5. Pengalaman | KPC5.1 | 0,305 | <0,312 | Tidak Valid |
| | | KPC5.2 | 0,500 | >0,312 | Valid |
| | KPC6. <i>Win Win Solution</i> | KPC6.1 | 0,720 | >0,312 | Valid |
| | | KPC6.2 | 0,610 | >0,312 | Valid |
| Komitmen (KMT) | KMT1. Afektif | KMT1.1 | 0,570 | >0,312 | Valid |
| | | KMT1.2 | 0,043 | <0,312 | Tidak Valid |
| | KMT2. Menghindari Oportunis | KMT2.1 | 0,000 | <0,312 | Tidak Valid |
| | | KMT2.2 | 0,445 | >0,312 | Valid |
| | KMT3. Normatif | KMT3.1 | 0,378 | >0,312 | Valid |
| | | KMT3.2 | 0,327 | >0,312 | Valid |
| | KMT4. <i>Continuous Improvement</i> | KMT4.1 | 0,092 | <0,312 | Tidak Valid |
| | | KMT4.2 | 0,596 | >0,312 | Valid |
| | KMT5. Berorientasi Pada Tujuan | KMT5.1 | 0,361 | >0,312 | Valid |
| | | KMT5.2 | 0,657 | >0,312 | Valid |
| | KMT6. Keyakinan | KMT6.1 | 0,707 | >0,312 | Valid |
| | | KMT6.2 | 0,423 | >0,312 | Valid |
| Komunikasi (KMK) | KMK1. Bahasa | KMK1.1 | 0,782 | >0,312 | Valid |
| | | KMK1.2 | 0,469 | >0,312 | Valid |
| | KMK2. Kejelasan Isi Pesan | KMK2.1 | 0,793 | >0,312 | Valid |
| | | KMK2.2 | 0,763 | >0,312 | Valid |
| | KMK3. Frekuensi Komunikasi | KMK3.1 | 0,806 | >0,312 | Valid |
| | | KMK3.2 | 0,407 | >0,312 | Valid |
| | KMK4. Keputusan Tanpa Tekanan | KMK4.1 | -0,241 | <0,312 | Tidak Valid |
| | | KMK4.2 | 0,812 | >0,312 | Valid |
| | KMK5. Kejujuran Komunikasi | KMK5.1 | 0,749 | >0,312 | Valid |
| | | KMK5.2 | 0,720 | >0,312 | Valid |
| Kinerja <i>Supply Chain Mgt</i> (SCM) | SCM1. Kelancaran Arus Barang | SCM1.1 | 0,467 | >0,312 | Valid |
| | | SCM1.2 | 0,481 | >0,312 | Valid |
| | | SCM1.3 | 0,471 | >0,312 | Valid |

| | | | | |
|---------------------------------|--------|-------|--------|-------|
| SCM2. Kelancaran Arus Informasi | SCM2.1 | 0,832 | >0,312 | Valid |
| | SCM2.2 | 0,357 | >0,312 | Valid |
| | SCM2.3 | 0,616 | >0,312 | Valid |
| SCM3. Kelancaran Arus Uang | SCM3.1 | 0,659 | >0,312 | Valid |
| | SCM3.2 | 0,813 | >0,312 | Valid |
| | SCM3.3 | 0,705 | >0,312 | Valid |

Sumber: Data penelitian yang diolah dengan SPSS, 2019

Hasil pengujian validitas instrumen menunjukkan bahwa terdapat beberapa pernyataan pada kuesioner yang tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel dan atau bernilai negatif. Sehingga item pernyataan yang tidak valid tersebut dieliminasi karena tidak dapat dianalisis. Masing-masing indikator masih memiliki pernyataan kuesioner yang valid untuk mewakili indikator penelitian. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau handal.

Uji Reabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau handal. Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai cronbach alpha. Kriteria instrumen dikatakan reliabel, bila nilai korelasi cronbach alpha lebih besar dari 0,6 (Akdon, 2011).

Tabel 2. Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach Alpha | Kesimpulan |
|---------------------------------------|----------------|------------|
| Kepercayaan (KPC) | 0,749 | Reliabel |
| Komitmen (KMT) | 0,702 | Reliabel |
| Komunikasi (KMK) | 0,760 | Reliabel |
| Kinerja <i>Supply Chain Mgt</i> (SCM) | 0,753 | Reliabel |

Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel

Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen melalui Komunikasi Terhadap Kinerja Supply Chain Management di Bangliau. Untuk menganalisis permasalahan didalam penelitian ini, digunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.2.3. Partial Least Square (PLS) dipilih karena merupakan salah satu alat analisis SEM yang berdasarkan varians/komponen yang tidak memerlukan terpenuhi berbagai persyaratan seperti normalitas data dan lain-lain (Ghozali, 2012). Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai Kepercayaan, Komitmen, Komunikasi dan Kinerja, maka dikembangkan sebuah model dan penyusunan diagram alur (path diagram construction) dengan memvisualisasikan hipotesis yang diajukan dalam bentuk kerangka penelitian sehingga diperoleh Output Conceptual Diagram.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model). Model pengukuran (outer model) menggambarkan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran meliputi validitas konstruk dan reliabilitas konstruk.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas Konvergen berdasarkan Outer Loading dengan Cross Loading

| Indikator | Variabel laten | | | |
|-----------|----------------|--------------|------------|-------------|
| | Kepercayaan | Komitmen | Komunikasi | Kinerja SCM |
| KPC1 | 0.326 | 0.250 | 0.286 | 0.057 |
| KPC2 | 0.656 | 0.378 | 0.333 | 0.357 |
| KPC3 | 0.800 | 0.611 | 0.601 | 0.659 |
| KPC4 | 0.789 | 0.588 | 0.487 | 0.589 |
| KPC5 | 0.683 | 0.470 | 0.450 | 0.603 |
| KPC6 | 0.828 | 0.731 | 0.613 | 0.711 |
| KMT1 | 0.573 | 0.742 | 0.605 | 0.434 |
| KMT2 | 0.644 | 0.795 | 0.556 | 0.628 |
| KMT3 | 0.107 | 0.375 | 0.312 | 0.043 |
| KMT4 | 0.666 | 0.817 | 0.695 | 0.645 |
| KMT5 | 0.649 | 0.769 | 0.628 | 0.696 |
| KMT6 | 0.312 | 0.569 | 0.747 | 0.404 |

| | | | | |
|------|-------|-------|--------------|--------------|
| KMK1 | 0.312 | 0.569 | 0.747 | 0.404 |
| KMK2 | 0.482 | 0.680 | 0.855 | 0.505 |
| KMK3 | 0.525 | 0.439 | 0.630 | 0.507 |
| KMK4 | 0.726 | 0.871 | 0.906 | 0.669 |
| KMK5 | 0.608 | 0.821 | 0.828 | 0.573 |
| SCM1 | 0.676 | 0.530 | 0.463 | 0.852 |
| SCM2 | 0.701 | 0.680 | 0.526 | 0.889 |
| SCM3 | 0.650 | 0.717 | 0.598 | 0.851 |

Sumber : Hasil penelitian diolah dengan SmartPLS (Output)

Pada pengujian validitas konvergen berdasarkan outerloading akan dinyatakan valid bila nilai loading factor berada di atas 0,70 (Hair dkk., 2013). Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari pengujian outer loading terdapat beberapa nilai indikator yang nilainya di bawah 0,70. Disamping nilainya harus berada diatas 0,70, validitas diskriminan juga belum terpenuhi dengan melihat kolom diagonal lebih besar daripada korelasi antar konstruk pada baris yang sama selain diagonal (off-diagonal). Dengan hasil ini, maka terdapat indikator pembentuk variabel laten konstruk-konstruk yang menunjukkan sebagai indikator yang lemah dalam pengukuran variabel laten dan tidak dapat menggambarkan kontribusinya terhadap pembentukan variabel penelitian sehingga variabel teramat/indikator yang perlu dihilangkan (tidak ikut diestimasi). Indikator yang dibuang/didrop tersebut ialah KPC1, KPC2, KPC5, KMT3, KMT6, KMK3. Selanjutnya berdasarkan analisis faktor konfirmatori ini, maka model penelitian dapat digunakan untuk analisis selanjutnya dengan melakukan penyesuaian model. selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai composite reliability dan cronbach alpha di atas 0,60 (Nunnally, 1978). Average variance extracted (AVE) juga digunakan untuk evaluasi validitas diskriminan dengan kriteria harus diatas 0,50 (Fornell, 1981).

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas Konstruk

| | Kepercayaan | Komitmen | Komunikasi | Kinerja SCM |
|--------------------------|--------------------|-----------------|-------------------|--------------------|
| Composite reliab. | 0.890 | 0.886 | 0.909 | 0.899 |
| Cronbach Alpha | 0.815 | 0.829 | 0.869 | 0.831 |
| AVE | 0.729 | 0.660 | 0.714 | 0.747 |

Sumber : Hasil penelitian diolah dengan SmartPLS (Output)

Hasil yang diperoleh composite reliability dan cronbach alpha telah memenuhi syarat di atas 0,60. Begitu juga dengan nilai AVE berada diatas 0,50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian ini reliabel. Sehingga secara keseluruhan, hasil measurement model (outer model) konstruk telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model). Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk menentukan besar kemampuan konstruk dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada konstruk lainnya. Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R² (R-square) yang digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik prediksi dari model penelitian yang diajukan.

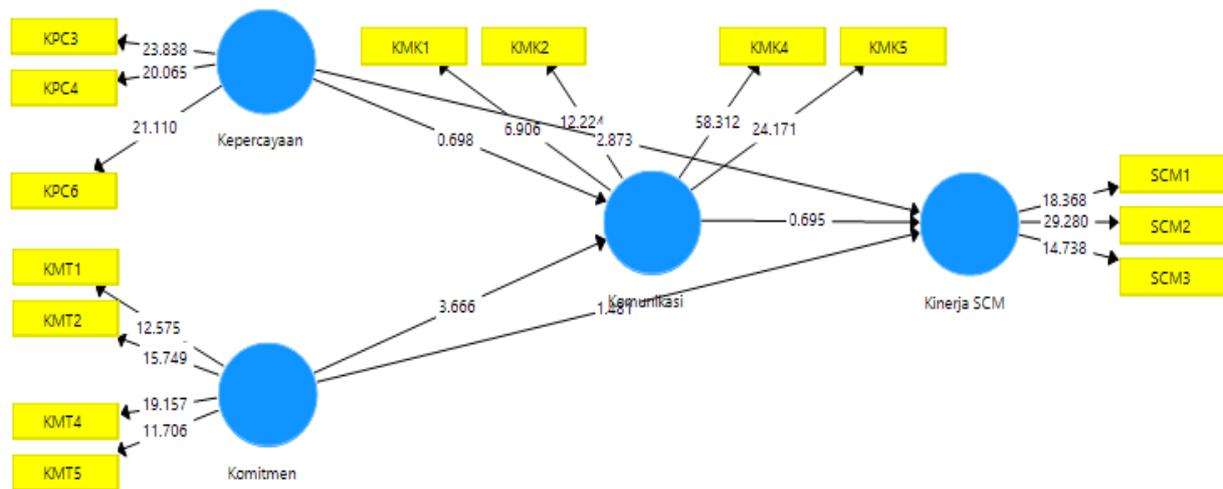
| Variabel | R-square |
|---|-----------------|
| X1 – Kepercayaan | - |
| X2 – Komitmen | - |
| Y1 – Komunikasi | 0,652 |
| Y2 – Kinerja <i>Supply chain management</i> | 0,623 |

Sumber : Hasil penelitian dari output SmartPLS

Hasil yang diperoleh yaitu variabel kepercayaan dan komitmen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada Komunikasi antara Nelayan dengan Bangliau sebesar 0,652 atau 65,2%, selebihnya 34,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Variabel kepercayaan, komitmen dan komunikasi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada Kinerja Supply chain management pada Bangliau sebesar 0,623 atau 62,3%, selebihnya 37,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Analisis Koefisien Jalur. Model struktural adalah model yang dibangun oleh hubungan antar variabel laten/konstruk yang indikator-indikatornya telah diuji dengan dilakukan analisis terhadap tingkat validitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji. Analisis hasil pengolahan data pada tahap full model PLS dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistic.



Gambar 9. Output Model Struktural

Dari model struktural yang diperoleh dari output SmartPLS, kita dapat menunjukkan pengaruh antara variabel laten yang satu dengan yang lainnya dengan melihat nilai-t (t-statistik) dan nilai p (p value). Ketika t-statistik > 1.96 dan p value < 0,05 maka variabel laten tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten lainnya. Sebaliknya ketika t-statistik < 1.96 dan p value > 0,05 maka variabel laten tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten lainnya. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien.

| Variabel | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standar Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---------------------------|---------------------|-----------------|---------------------------|------------------------|----------|
| Kepercayaan → Kinerja SCM | 0,486 | 0,492 | 0,158 | 3,074 | 0,001 |
| Kepercayaan → Komunikasi | 0,145 | 0,188 | 0,208 | 0,698 | 0,243 |
| Komitmen → Kinerja SCM | 0,365 | 0,365 | 0,167 | 2,187 | 0,014 |
| Komitmen → Komunikasi | 0,670 | 0,637 | 0,183 | 3,666 | 0,000 |
| Komunikasi → Kinerja SCM | 0,095 | 0,094 | 0,136 | 0,695 | 0,244 |

Sumber : Hasil penelitian diolah dengan SmartPLS (output)

Berdasarkan tabel di atas, nilai t pada model struktural, dapat diidentifikasi bahwa beberapa lintasan memiliki pengaruh positif dan signifikan karena memiliki t-statistik > 1.96/p value < 0,05, dan beberapa lintasan yang tidak berpengaruh signifikan karena memiliki t-statistik < 1.96/p value > 0,05.

Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total. Perhitungan pengaruh langsung, tidak langsung maupun pengaruh total antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari variabel mana yang tepat digunakan dalam meningkatkan komunikasi dan kinerja supply chain management Bangliau.

Tabel 7. Pengaruh Langsung

| Variabel | Kepercayaan | Kinerja SCM | Komitmen | Komunikasi |
|-------------|-------------|-------------|----------|------------|
| Kepercayaan | - | 0,472 | - | 0,145 |
| Kinerja SCM | - | - | - | - |

| | | | | |
|------------|---|-------|---|-------|
| Komitmen | - | 0,302 | - | 0,670 |
| Komunikasi | - | 0,095 | - | - |

Sumber: Hasil penelitian yang diolah dengan SmartPLS(output)

Variabel kepercayaan memiliki pengaruh besar terhadap variabel kinerja supply chain management Bangliau dengan kontribusi sebesar 47,2 persen. Artinya semakin besar kepercayaan antara nelayan dengan Bangliau akan meningkatkan kinerja supply chain management. Selanjutnya variabel komitmen memiliki kontribusi sebesar 30,2 persen. Sedangkan variabel komunikasi hanya memiliki kontribusi yang kecil yaitu sebesar 9,5 persen.

Tabel 8. Pengaruh Tidak Langsung

| Variabel | Kepercayaan | Kinerja SCM | Komitmen | Komunikasi |
|-------------|-------------|-------------|----------|------------|
| Kepercayaan | 1,000 | 0,014 | - | - |
| Kinerja SCM | - | 1,000 | - | - |
| Komitmen | - | 0,063 | 1,000 | - |
| Komunikasi | - | - | - | 1,000 |

Sumber: Hasil penelitian yang diolah dengan SmartPLS(output)

Variabel kepercayaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel kinerja supply chain management melalui mediasi variabel komunikasi dengan kontribusi sebesar 1,4 persen. Begitu juga dengan variabel komitmen memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel kinerja supply chain management melalui mediasi variabel komunikasi dengan kontribusi sebesar 6,3 persen. Artinya komunikasi hanya memiliki sedikit kontribusi terhadap kinerja supply chain management melalui dampak kepercayaan dan komitmen. Adanya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel dalam model penelitian ini, maka perlu diukur pengaruh totalnya.

Tabel 9. Pengaruh Total

| Variabel | Kepercayaan | Kinerja SCM | Komitmen | Komunikasi |
|-------------|-------------|-------------|----------|------------|
| Kepercayaan | 1,000 | 0,486 | - | 0,145 |
| Kinerja SCM | - | 1,000 | - | - |
| Komitmen | - | 0,365 | 1,000 | 0,670 |
| Komunikasi | - | 0,095 | - | 1,000 |

Sumber: Hasil penelitian yang diolah dengan SmartPLS(output)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja supply chain management dapat terbentuk dengan adanya kepercayaan dan komitmen. Oleh karena itu untuk menciptakan kinerja supply chain management Bangliau, yang harus dilakukan bangliau adalah dengan cara meningkatkan variabel diatas yang paling dominan yaitu dengan menumbuhkan kepercayaan antara bangliau dengan nelayan, dan sebaliknya. Peranan variabel komunikasi ini menjadi penting untuk meningkatkan kinerja supply chain management Bangliau dari komitmen. Untuk meningkatkan komunikasi ini perlu memperbaiki komitmen yang dibuat antara Bangliau dengan nelayan. Dengan tumbuhnya komunikasi nelayan dengan bangliau atau sebaliknya, maka akan menciptakan komitmen nelayan untuk meningkatkan kinerja supply chain management. Dalam penelitian ini terdapat lima hipotesis yang telah diuji melalui analisis PLS. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat nilai-t (t-statistic) dan nilai-p (p-value). Hipotesis diterima apabila nilai-t (t-statistik) diatas 1,96 dan probabilitas dibawah nilai 0,05 (p value), sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai-t (t-statistik) dibawah 1,96 dan nilai-p yang didapat diatas nilai 0,05.

| Hipotesis | Pernyataan Hipotesis | t-statistic | p-value | Hasil |
|-----------|---|-------------|---------|----------|
| H 1 | Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja <i>Supply Chain Management</i> | 3,074 | 0,001 | Diterima |
| H 2 | Komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja <i>Supply Chain Management</i> | 2,187 | 0,014 | Diterima |
| H 3 | Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja <i>Supply Chain Management</i> melalui Komunikasi | 0,698 | 0,243 | Ditolak |

| | | | | |
|-----|--|-------|-------|----------|
| H 4 | Komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja <i>Supply Chain Management</i> melalui Komunikasi | 3,666 | 0,000 | Diterima |
| H 5 | Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja <i>Supply Chain Management</i> | 0,695 | 0,244 | Ditolak |

Sumber: Hasil penelitian

Pembahasan

Pengaruh Kepercayaan terhadap Kinerja Supply Chain Management (SCM). Kepercayaan (trust) merupakan pondasi dari bisnis. Membangun kepercayaan dalam hubungan jangka panjang dengan pelanggan adalah suatu faktor yang penting untuk menciptakan loyalitas pelanggan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kepercayaan terhadap kinerja Supply Chain Management (SCM). Hal ini dijelaskan dan dibuktikan dengan perhitungan nilai-t (t-statistik) yang berada diatas 1,96. Nilai-t (t-statistik) pengaruh kepercayaan terhadap kinerja SCM yang diuji menggunakan software PLS for Windows v.3 adalah 3,074. Sedangkan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,001 yang menyatakan bahwa kepercayaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Supply Chain Management (SCM). Hal ini sejalan dengan penelitian Maysarah (2018) yang menyatakan bahwa semakin baik kepercayaan akan meningkatkan kinerja Supply Chain Management. Nelayan dan pihak bangliau menjalin hubungan dan saling menjaga kepercayaan demi lancarnya kinerja rantai pasokan, melalui sikap tanggung jawab yang tinggi, tidak menitik beratkan suatu masalah pada satu pihak (bersikap adil), menyepakati dan memenuhi janji serta menepati kesepakatan waktu, maka aliran barang berupa ikan laut segar hasil tangkapan nelayan yang didaratkan pada Bangliau-bangliau akan mampu berjalan dengan lancar. Didorong dengan sikap terbuka tanpa menutup-nutupi sebuah kabar ataupun berita seputar harga ikan dan informasi lainnya, maka aliran informasi juga akan menunjang baiknya kinerja SCM. Selain itu, menjaga kesepakatan waktu, kesepakatan jumlah, dan selalu konsisten akan menciptakan lancarnya aliran uang di dalam sebuah SCM. Setelah ketiga arus/ aliran tersebut berupa aliran barang, aliran informasi dan aliran uang berjalan dengan lancar maka kinerja Supply Chain Management bisa dikatakan baik. Jika hal ini mampu dijaga dengan baik tanpa menghilangkan elemen-elemen kepercayaan, maka SCM akan berjalan dengan secara terus menerus, dalam arti kepercayaan tersebut akan menimbulkan komitmen diantaranya.

Pengaruh Komitmen terhadap Kinerja Supply Chain Management (SCM). Komitmen merupakan motivasi untuk memelihara hubungan dan memperpanjang hubungan. Komitmen harus menjadi sebuah variabel penting dalam menentukan kesuksesan hubungan. Semakin tinggi komitmen yang dibangun dari kepuasan dan kepercayaan maka semakin tinggi kualitas hubungan saluran antara pemasok dan penyalur. Komitmen merupakan motivasi untuk memelihara hubungan dan memperpanjang hubungan. Pada penelitian ini membuktikan bahwa komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap supply chain management (SCM). Hal ini diketahui dan dibuktikan karena nilai perhitungan nilai-t (t-statistik) pengaruh komitmen sebesar 2,187 dan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar 0.014. Dari data dan hasil yang diperoleh, maka diketahui bahwa antara nelayan dan bangliau jika membuat sebuah komitmen yang baik maka kinerja Supply Chain Mananagement berjalan di Bangliau bisa dikatakan baik, sejauh ini nelayan dan bangliau masih bisa menjaga kepercayaan dan keutuhan komitmen, maka kinerja Supply Chain Mananagement yang ada bisa dikatakan berhasil. Ketika nelayan sudah menaruh kepercayaan terhadap tauke/ bangliuanya, maka nelayan akan berkomitmen terhadap tauke dalam kegiatan supply chain ikan laut. Dengan adanya komitmen maka menandakan bahwa hubungan satu pihak dengan pihak lain berjalan dengan baik karena komitmen muncul ketika antar bermitra telah saling mempercayai. Pernyataan ini mendukung pendapat Ryu dkk. (2009) bahwa komitmen ditentukan oleh kepercayaan. Selain meningkatkan kinerja anar kedua pihak bermitra, kepercayaan (trust) sangat penting dalam membangun komitmen. Bangliau yang percaya pada integritas mitranya (nelayan) akan memiliki niat yang lebih tinggi untuk melanjutkan kerja sama dengan mitra tersebut. Menjaga sebuah komitmen yang dilakukan oleh nelayan dan tauke di Kelurahan Bagan Barat adalah sebuah sikap untuk mempertahankan keberlangsungan proses jual beli dan distribusi ikan laut hasil tangkapan nelayan yang akan disalurkan oleh tauke (bangliau) sehingga diantara kedua belah pihak merasakan dan mendapatkan manfaat dari hubungan tersebut, pendapat ini sama dengan halnya pada penelitian Sulistiani (2015), yang berpendapat bahwa komitmen adalah suatu sikap yang

merupakan niat untuk mempertahankan hubungan jangka panjang karena hubungan tersebut dirasa berharga dan memberi manfaat.

Pengaruh Kepercayaan terhadap Kinerja Supply Chain Management (SCM) melalui Komunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dari kinerja supply chain menurut pendapat Friman dalam Ramadhan (2016). Komunikasi dipandang sebagai elemen paling penting bagi kesuksesan hubungan antar perusahaan karena kenyataan membuktikan bahwa hubungan antar perusahaan selalu melibatkan komunikasi. Komunikasi yang baik dipandang mampu untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman atau ambiguitas antar anggota dalam kerjasama tersebut. Dengan demikian jalinan komunikasi yang baik seharusnya menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kinerja supply chain (Ramadhan, 2016). Pada penelitian ini diuji pengaruh kepercayaan terhadap supply chain management melalui komunikasi. Hasil perhitungan nilai-t (t-statistik) diperoleh sebesar 0,698 dan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar 0,243. Dari hasil tersebut dinyatakan kepercayaan tidak berpengaruh kuat dan tidak signifikan terhadap kinerja supply chain management melalui komunikasi. Hal ini bertentangan dengan penelitian Wu, dkk. (2012) yang menyatakan komunikasi sebagai pelopor hadirnya sebuah kepercayaan (trust). Pada dasarnya komunikasi merupakan alat perekat hubungan antara perusahaan dan pelanggannya sehingga komunikasi memiliki peran vital dalam membina hubungan dengan pihak lain. Namun dalam penelitian ini ternyata komunikasi tidak kuat menyebabkan berpengaruhnya kerpercayaan terhadap kinerja SCM. Pada konteks penelitian ini, komunikasi tidak mempengaruhi kepercayaan terhadap kinerja SCM disebabkan karena beberapa hal seperti, kurangnya frekuensi komunikasi langsung antara nelayan dan tauke, selain itu nelayan dan tauke memiliki keterbatasan komunikasi ketika nelayan sudah mengarungi laut untuk menangkap ikan dikarenakan keterbatasan jangkauan sinyal dan jaringan. Selain hal tersebut, bahasa juga memberikan impresi terhadap pesan yang ingin disampaikan antara nelayan pribumi dan tauke cina sehingga informasi tidak sepenuhnya dapat diterima. Walaupun adanya perbedaan dari segi ras kepemilikan bangliau-bangliau yang ada di Kelurahan Bagan Barat yang menimbulkan perbedaan bahasa dan komunikasi, maka tidak berarti mampu/ belum tentu bisa mempengaruhi kepercayaan antara nelayan dan tauke bangliau yang terkait kinerja SCM melalui komunikasi tersebut.

Pengaruh Komitmen terhadap Kinerja Supply Chain Management (SCM) melalui Komunikasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa ada pengaruh komitmen terhadap SCM melalui komunikasi hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan nilai-t (t-statistik) dimana diperoleh nilai sebesar 3,666 dan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwasanya komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SCM melalui komunikasi. Berbeda dengan pengaruh kepercayaan terhadap kinerja SCM yang di mediasi oleh komunikasi, pada penelitian ini komitmen berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja SCM jika dimediasi/ dilalui oleh komunikasi. Pada penelitian ini komunikasi mampu mempengaruhi komitmen terhadap kinerja SCM. Dalam hal ini komunikasi yang terjadi antara nelayan dan bangliau adalah mengenai informasi harga ikan dan kegiatan distribusi ikan yang jelas, sehingga meyakinkan nelayan untuk tetap menjalin hubungan dengan tauke. Semakin besar komunikasi yang baik, maka akan meningkatkan komitmen terhadap kinerja SCM yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti, (2018) yang menyatakan semakin efektif komunikasi interpersonal di kalangan anggota mitra, maka akan semakin tinggi komitmennya. Salah satu karaterisitik yang mempengaruhi dalam pembentukan komitmen bermitra yang kuat adalah komunikasi yang bersifat dua arah baik secara vertikal maupun horizontal (Gusfika, 2017).

Pengaruh Komunikasi terhadap Kinerja Supply Chain Management (SCM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja SCM. Berdasarkan perhitungan nilai-t (t-statistik) pengaruh komunikasi terhadap SCM sebesar 0,695 dan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar 0,244. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mamad & Chahdi (2013) yang menemukan bahwa komunikasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sebuah hubungan kerjasama termasuk kinerja supply chain management. Hal ini disebabkan komunikasi langsung antara bangliau dan nelayan terbatas pada bagaian tertentu saja sehingga pengaruhnya terhadap kinerja SCM menjadi tidak signifikan. Pada konteks penelitian ini komunikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SCM karena pada kegiatan supply chain ikan laut di Bangliau Mara komunikasi tidak mendukung secara penuh yang disebabkan karena faktor perbedaan ras yang menimbulkan perbedaan bahasa antara nelayan dan tauke, rendahnya frekuensi komunikasi interpersonal baik secara langsung maupun melalui media sosial, hal ini sering terjadi ketika jangkauan sinyal dan jaringan diluar batasnya (ditengah laut)

sehingga terbatasnya komunikasi diantaranya. Diluar dari kegiatan supply chain antara tauke (pihak bangliau) dan nelayan tidak pernah melakukan pembicaraan ataupun diskusi terkait jual dan beli serta kegiatan distribusi ikan laut. Ketika urusan di bangliau selesai maka kontak antara nelayan dan bangliaupun terputus, artinya komunikasi terjadi tidak lebih hanya sekedar untuk keperluan jual dan beli ikan hasil tangkapan nelayan saja.

Kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepercayaan dan komitmen melalui komunikasi terhadap Kinerja Suplay Chain Management Ikan Laut di Bangliau Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yang diuji menggunakan software Smart PLS v.3 dapat diketahui kesimpulannya bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SCM, dengan nilai-t (t-statistik) 3,074 dan nilai-p (p-value) 0,001; Komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SCM, dengan nilai-t (t-statistik) 2,187 dan nilai-p (p-value) 0,014; Kepercayaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja SCM melalui komunikasi, dengan nilai-t (t-statistik) 0,698 dan nilai-p (p-value) 0,243; Komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SCM melalui komunikasi dengan nilai-t (t-statistik) 3,666 dan nilai-p (p-value) 0,000; Komunikasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja SCM dengan nilai-t (t-statistik) 0,695 dan nilai-p (p-value) 0,244.

Rekomendasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang diajukan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi nelayan dan angliau-bangliau terkait untuk meningkatkan kinerja Supply Chain Management (SCM) antara lain: Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan diantara nelayan dan bangliau, sebaiknya bangliau mampu memperbaiki pelayanan dan proses yang dalam tupoksinya untuk meningkatkan pengalaman kinerjanya; Untuk meningkatkan komitmen antara nelayan dan bangliau sebaiknya memperhatikan kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang ada padanya dan tetap beorientasi pada tujuan; Meningkatkan frekuensi komunikasi secara langsung dan terbuka serta saling berbagi informasi baik dari nelayan maupun tauke (bangliau).

Referensi

- Akdon, R. (2011). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Cambra, J., & Polo, Y. (2011). Post-satisfaction factors affecting the long-term orientation of supply relationships. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 395–405.
- Maulani, F. (2014). Analisis Struktur Rantai Pasok Kontruksi pada Pekerjaan Jembatan. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 1-8.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *Partial Least Squares. Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Semarang: Undip.
- Gusfika, N. (2017). Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Komitmen Organisasi Karyawan Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yappti Balaiselasa. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) Repository*.
- Kim, D., & Kumar, V. (2010). Performance assessment framework for supply chain partnership. *Supply Chain Management: An International Journal*, 187-195.
- Mamad, M., & Chahdi, F. O. (2013). The Factors of the Collaboration between the Upstream Supply Chain. *International Business Research Journal*, 15-28.
- Ramadhan, D. A. (2016). Pengaruh Komunikasi, Karakteristik Suplier, dan Kualitas Kerjasama Terhadap Kinerja Rantai Suplai (Studi Kasus pada Proses Produksi PT. Windika Utama, Semarang). *Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Ryu, I., So, S., & Koo, C. (2009). The role of partnership in supply chain performance. *Industrial Management & Data Systems*, 496 –514.
- Sulistiani, F. (2015). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, dan Komunikasi Terhadap Retensi Pelanggan dengan KEpuasan Pelanggan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Social and Political of Science*.

- WU, S.-Y., WANG, S.-T., LIU, E.-F., HU, D.-C., & HWANG, W.-Y. (2012, volume 11 Issue 2). The Influences Of Social Self-Efficacy On Social Trust And Social Capital – A Case Study Of Facebook. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 246-254.
- Yaqoub, A. M. (2012). Pengaruh Mediasi Kepercayaan Pada Hubungan Antara Kolaborasi Supply Chain dan Kinerja Operasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 14, No 2 Universitas Jember*, 138-146.